

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri telekomunikasi bisa dikatakan sebagai industri yang sepertinya tidak akan pernah redup. Bayangkan jika semua koneksi telekomunikasi, baik itu telepon genggam hingga layanan internet tidak aktif selama 24 jam. Sepertinya hal tersebut hampir tidak mungkin dibiarkan terjadi, karena pada zaman sekarang kebutuhan akan komunikasi jarak jauh sudah seperti kebutuhan pokok saja. Sehingga membuat pasar untuk layanan telekomunikasi ini seperti sudah terbentuk dengan sendirinya. Apalagi ditambah dengan jumlah penduduk di Indonesia yang terus bertumbuh serta perkembangan infrastruktur di kawasan miskin yang sedang diprioritaskan membuat potensi pertumbuhan kebutuhan akan layanan telekomunikasi di Indonesia menjadi semakin prospektif. (<http://vibiznews.com/2012-11-06/sector-telekomunikasi-indonesia-masih-menarik-telekomunikasi-seri-i>)

Pertambahan penduduk yang pesat mengakibatkan timbulnya permintaan yang tinggi akan layanan telekomunikasi yang lebih baik lagi. Seperti halnya negara berkembang lainnya, pengembangan dan modernisasi untuk infrastruktur perusahaan telekomunikasi di Indonesia juga telah terjadi peningkatan kearah yang lebih baik. Kenyataan ini mendorong pemerintah melalui departemen komunikasi dan informatika untuk berperan aktif dalam menciptakan pertumbuhan bisnis telekomunikasi yang berkesinambungan.

Dengan berkembangnya industri telekomunikasi di Indonesia sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk serta pendapatan per kapita pada beberapa tahun terakhir ini, industri pasar telekomunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang luar biasa disetiap tahunnya. Pertumbuhan industri telekomunikasi pada tahun ini diperkirakan mencapai 40 %, meningkat dibandingkan tahun lalu yang hanya antara 30% - 35%, perkiraan ini bukan hanya terjadi pada tahun ini, akan tetapi peningkatan ini akan terus meningkat pada tahun-tahun yang akan datang. (sumber : Republika Newsroom)

Agar hal tersebut dapat terlaksana, maka perusahaan dalam industri telekomunikasi membutuhkan dana yang cukup besar. Kebutuhan dana tersebut dapat didapatkan dengan melakukan pinjaman, bisa dalam bentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Suad Husnan (2006:3) mengatakan bahwa, pasar modal dapat diartikan juga sebagai pasar untuk berbagi instrumen keuangan (sekuritas) jangka panjang yang dapat diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta.

Saham (sekuritas) merupakan instrument keuangan berjangka panjang dan dapat di perjual belikan dipasar modal. Saham juga paling populer dan paling banyak diminati masyarakat meskipun dengan resiko yang besar. Sedangkan untuk kegiatannya dilakukan di bursa efek, tempat bertemunya pembeli dan penjual sekuritas. Bursa efek merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan perdagangan sekuritas. Di Indonesia terdapat bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pergerakan harga suatu saham yang terjadi di bursa efek merupakan hal yang sangat menarik untuk dianalisa bagi investor. Ini disebabkan suatu pergerakan harga saham akan menimbulkan kepercayaan diri pada seorang investor dalam melakukan investasi, mungkin untuk membeli atau menjual saham yang ada. Tetapi umumnya para pemodal yang menginvestasikan dananya pada saham (sekuritas) bertujuan untuk mendapatkan return (hasil) yang maksimal.

Dalam memenuhi ekspektasi investor untuk melakukan investasi, biasanya dimulai dengan meninjau keadaan perekonomian dan industri suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai resiko dan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba. Seorang investor yang akan melakukan investasi juga harus mengamati faktor – faktor apa saja yang menyebabkan volatilitas dalam harga saham tersebut, hal ini dilakukan agar ekspektasi seorang investor terhadap keuntungan yang diharapkan dipasar saham dapat tercapai secara maksimal dengan resiko yang didapatkan lebih kecil.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya harga saham, faktor tersebut dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu faktor teknikal dan faktor fundamental. Faktor teknikal merupakan faktor yang berada diluar perusahaan tetapi memiliki dampak terhadap kemajuan perusahaan. Faktor ini berkaitan dengan penawaran dan permintaan terhadap saham tersebut, sedangkan dalam faktor fundamental yang lebih diperhatikan adalah kinerja perusahaan tersebut.

Pada penelitian kali ini analisis pendekatan yang digunakan adalah *Price Earning Ratio (PER)*. *Price earning ratio (PER)* menggambarkan rasio perbandingan harga saham terhadap pendapatan perusahaan. Alasan penggunaan

Price Earning Ratio (PER) dalam penelitian ini karena nilai PER selain untuk menilai kewajaran harga saham, nilai PER juga lebih memudahkan atau membantu keputusan penganalisis dalam mengetahui kondisi perusahaan didalam pasar.

Jogiyanto (2008:142), menyebutkan bahwa strategi *Price Earning Ratio* digunakan untuk mengidentifikasi saham mana yang harganya terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fair-valued*), dan terlalu tinggi (*overvalued*), pada umumnya mengaitkan PER dengan nilai intrinsik saham yang diperkirakan berdasarkan model penilaian saham.

Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 9 sektor, yaitu *Agriculture, Mining, Basic Industry And Chemicals, Miscellaneous Industry, Consumer Goods, Property Real Estate And Building Construction, Infrastructure Utilities And Transportations, Finance, dan Trade Service And Investment*. Diantara semua sektor tersebut, sektor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*.

Dalam sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* itu sendiri terdapat 5 subsektor, yaitu *Energy, Toll Road Airport Harbor and Allied Products, Telecommunication, Transportation dan Non Building Construction*. Dibawah ini tabel perkembangan *price earning ratio* pada sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*. Berikut tabel perkembangan nilai *price earning ratio* pada sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*.

Tabel 1.1
Perkembangan *Price Earning Ratio* Sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* Tahun 2005-2012

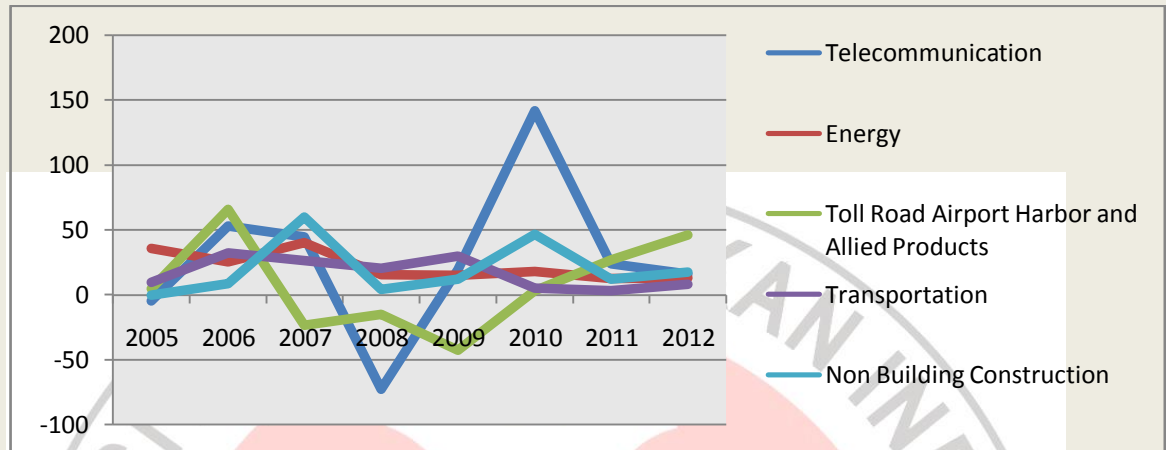
Sub-sektor	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Toll Road Airport Harbor and Allied Products	4,79	65,65	-23,36	-15,26	-42,71	3,05	26,80	45,80
Transportation	9,36	32,33	26,14	20,33	29,62	5,06	3,02	7,98
Telecommunication	-4,745	52,73	44,36	-72,66	19,505	141,63	23,713	16,153
Non Building Construction	0,76	8,76	59,79	4,54	12,03	46,69	12,26	17,71
Energy	35,91	25,22	40,11	15,68	15,16	18,01	12,63	13,11

Sumber : *IDX Statistik (data diolah kembali)*

Berdasarkan data perkembangan diatas subsektor yang diteliti dalam penelitian ini adalah subsektor telekomunikasi. Subsektor ini dipilih karena subsektor telekomunikasi merupakan subsektor yang mengalami penurunan dari beberapa tahun terakhir di lihat dari data financial dan rasionya. Nilai penurunan pada subsektor telekomunikasi ini akan dibandingkan dengan subsektor energy, karena masih dalam sektor yang sama dan nilai PER subsektor ini tidak lebih baik dibandingkan dengan subsektor lain yang terdapat dalam sektor *Infrastructure Utilities And Transportations*.

Berdasarkan tabel diatas terdapat peningkatan nilai *price earning ratio* pada subsektor telecommunication tetapi terjadi penurunan lagi pada dua tahun terakhir. Sedangkan pada subsektor energy mempunyai trend cenderung menurun, hanya pada tahun 2010 mengalami kenaikan yang cukup besar dibandingkan tahun yang lainnya. Bagi perusahaan nilai PER yang tinggi dan semakin naik menunjukkan prospek yang baik, sebaliknya nilai PER yang rendah dan menurun

menunjukkan prospek yang kurang baik. Selain tabel diatas juga terdapat grafik perkembangan sektor *Infrastructure Utilities and Transportations*.



Sumber : IDX Statistik (data diolah kembali)

Grafik 1.1
Perkembangan *Price Earning Ratio* Sektor *Infrastructure Utilities And Transportations* Tahun 2005-2012

Dalam subsektor telecommunication terdapat 9 perusahaan yang berdiri, tetapi yang digunakan dalam penelitian ini hanya 6 perusahaan, antara lain Bakrie Telecom Tbk (BTEL), Indosat Tbk (ISAT), Smartfren Telecom Tbk (FREN), XL Axiata Tbk (EXCL), Inovisi Infracom Tbk (INVS) dan Telekomunikasi Indonesia Tbk (TLKM). Berikut tabel nilai PER perusahaan – perusahaan tersebut dari tahun 2005 – 2012.

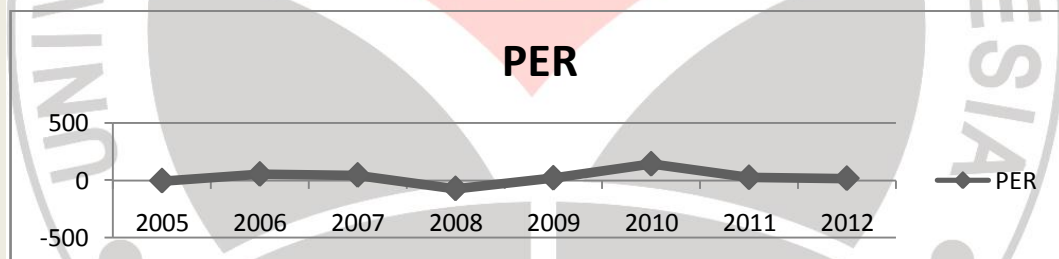
Tabel 1.2
Nilai *price earning ratio* perusahaan – perusahaan dalam Subsektor *Telecommunication* Tahun 2005 – 2012

Perusahaan	Kode	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bakrie	BTEL	-	55,21	47,95	10,62	42,53	670,97	-10,58	-1,17
Excel	EXCL	-71,98	25,29	61,49	-445,79	9,61	15,6	13,24	16,61
Indosat	ISAT	18,31	26,01	22,88	16,69	13,28	45,34	20,66	13,60
Inovisi	INVS	10,32	10,48	13,58	-30,53	37,08	105,53	112,71	59,86

Smart	FREN	-	180,93	104,50	-0,95	-2,28	-1,53	-2,86	-1,66
Telkom	TLKM	14,88	18,46	15,76	14,05	16,81	13,89	9,11	9,68
Rata - rata		-4,745	52,73	44,36	-72,66	19,505	141,63	23,713	16,153

Sumber : *IDX Statistik (data diolah kembali)*

Berdasarkan tabel diatas, diantara ke enam perusahaan dalam subsektor telecommunication, perusahaan smartfren telecom Tbk mempunyai nilai PER yang selalu menurun dari tahun 2007 sampai tahun 2012. Bagi perusahaan nilai yang cenderung turun ini jelas membuat nilai perusahaan menurun dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan lainnya. Tetapi bagi investor nilai ini akan menarik karena kemungkinan harganya akan naik dan memperoleh capital gain yang besar. Berikut ditampilkan grafik pergerakan rata – rata nilai PER perusahaan di subsektor *telecommunication* tahun 2005 – 2012.



Sumber : *IDX Statistik (data diolah kembali)*

Grafik 1.2
Pergerakan *price earning ratio* Perusahaan di Subsektor Telecommunication tahun 2005 – 2012

Setiap pergerakan harga saham akan berakibat berubahnya nilai *price earning ratio (PER)* suatu perusahaan. Bagi investor, nilai *price earning ratio (PER)* yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, hal ini dikarenakan selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan keuntungan juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki

banyak saham dari berbagai perusahaan yang go public. Sebaliknya, untuk perusahaan menginginkan nilai *price earning ratio (PER)* yang tinggi karena menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi.

Dalam penelitian ini analisis terhadap *price earning ratio* dilakukan dalam dua variabel, yaitu variabel struktur modal dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio (DER)* serta variabel *Growth* dengan menggunakan indikator *Earning Growth (EG)*.

Darsono dalam jurnal Nurul Hayati (2005: 54) menjelaskan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi nilai rasio ini, akibatnya semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dilihat dari kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Debt to equity ratio juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan ekuitas. Ang (1997:18-35) juga menyebutkan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat penggunaan hutang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka semakin besar resiko yang akan dihadapi perusahaan, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

Menurut Brigham (2001), DER akan mempengaruhi investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dimasa yang akan datang dan risiko finansial yang akan mempengaruhi nilai *price earning ratio* perusahaan tersebut.

Dibawah ini tabel perkembangan *debt to equity ratio* subsektor *telecommunication* tahun 2005 – 2012.

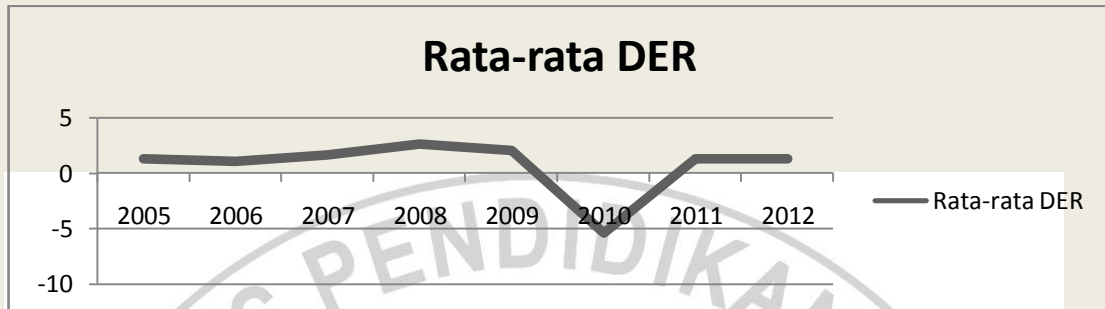
Tabel 1.3
Perkembangan *Debt to Equity Ratio* Sub-sektor *Telecommunication*
Tahun 2005 – 2012

Perusahaan	Kode	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bakrie	BTEL	0,81	0,48	1,49	0,68	1,27	1,38	1,67	1,93
Excel	EXCL	1,58	1,95	3,22	5,71	2,11	1,33	1,28	1,31
Indosat	ISAT	1,28	1,24	1,72	1,95	2,05	1,94	1,74	1,55
Inovisi	INVS	0,72	0,54	0,54	0,42	0,59	0,44	0,27	0,35
Smart	FREN	2,27	0,89	1,53	5,60	5,00	-38,53	1,97	1,86
Telkom	TLKM	1,40	1,39	1,16	1,38	1,22	0,98	0,71	0,66
Rata-rata		1,293	1,082	1,61	2,62	2,04	-5,41	1,273	1,277

Sumber : IDX Statistik (data diolah kembali)

Berdasarkan data diatas terdapat penurunan yang signifikan dibandingkan kenaikan yang terjadi selama kurun waktu empat tahun kebelakang. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi akan membuat resiko yang semakin tinggi untuk perusahaan dan semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari tahun 2005 sampai 2012 DER mengalami angka yang fluktuatif. Terjadi kenaikan pada tahun 2012 tetapi kenaikan tersebut tidak sebaik nilai *debt to equity ratio* pada tahun 2008 dan 2009. Tetapi bila dilihat perspektif kemampuan membaya kewajiban jangka panjang, semakin rendah nilainya akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka

panjangnya. Berikut grafik rata-rata pergerakan *debt to equity ratio* sub-sektor *telecommunication* tahun 2005 – 2012.



Sumber : IDX Statistik (data diolah kembali)

Garfik 1.3
Pergerakan *Debt to Equity Ratio* Sub-sektor *Telecommunication*
Tahun 2005 – 2012

Selanjutnya dalam variabel *Growth* dengan indikator yang digunakan adalah *Earning Growth*. *Earning Growth* (EG) atau pertumbuhan laba adalah rasio yang digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental untuk pengambilan keputusan yang dapat mempengaruhi PER suatu perusahaan. Damodaran (1996 : 123) menyebutkan bahwa *Earning Growth* sebagai pencerminan tingkat pertumbuhan laba per lembar saham periode tertentu.

Selain itu Simorangkir dalam jurnal Wiwid Handayani (1993) mengungkapkan bahwa dalam pertumbuhan laba, pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan itu akan meningkatkan nilai perusahaan.

Berikut ini tabel perkembangan *earning growth* sub-sektor *telecommunication* tahun 2005 – 2012.

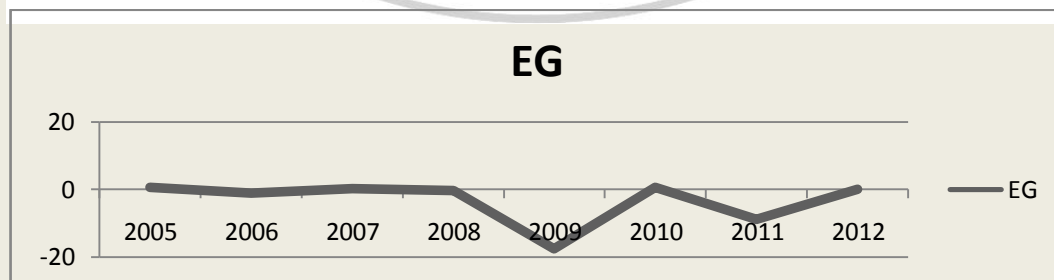
Tabel 1.4
Perkembangan *Earning Growth* Sub-sektor *Telecommunication*
Tahun 2005 – 2012

Perusahaan	Kode	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012
Bakrie	BTEL	-0,516	-1,503	0,985	-0,052	-0,280	-0,897	-53,33	0,184
XL	EXCL	3,95	-3,908	-0,615	-1,060	-114,14	0,691	-0,021	-0,030
Indosat	ISAT	-0,006	-0,131	0,448	-0,080	-0,202	-0,57	0,107	1,072
Inovisi	INVS	-0,128	-0,507	-0,131	21,42	8,876	3,460	2,135	-0,414
Smart	FREN	-0,322	-1,122	0,432	-22,23	-0,322	0,935	0,111	-0,577
Telkom	TLKM	0,208	0,377	0,168	-0,174	0,067	0,018	0,014	0,188
Rata-rata		0,531	-1,132	0,214	-0,363	-17,66	0,606	-8,497	0,07

Sumber : *IDX Statistik (data diolah kembali)*

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba perusahaan telekomunikasi lebih banyak mengalami penurunan pada tahun 2006, 2008 dan 2009. Hanya mengalami kenaikan pada tahun 2010, tetapi kenaikan tersebut tidak sebanding dengan penurunan yang terjadi di tahun sebelumnya. Apalagi setelah kenaikan tersebut nilai *earning growth* kembali menurun hingga mencapai nilai dibawah nol. Nilai ini menunjukkan pertumbuhan laba yang cenderung menurun.

Berikut grafik yang menunjukkan pergerakan *earning growth* subsektor telecommunication dari tahun 2005 – 2012.



Sumber : IDX Statistik (data diolah kembali)

Grafik 1.4
Perkembangan *Earning Growth* Sub-sektor *Telecommunication*
Tahun 2005 – 2012

Pendekatan yang menggunakan *price earning ratio* mempermudah investor dalam menganalisis saham mana yang harganya terlalu rendah (*undervalued*), wajar (*fair-valued*), dan terlalu tinggi (*overvalued*). Sehingga seorang investor bisa membuat keputusan yang bijak dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.

Dengan latar belakang permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Struktur Modal dan Growth Terhadap Nilai Pasar Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Saham merupakan salah satu instrument keuangan yang diperdagangkan dipasar modal yang terkenal dan paling banyak diminati masyarakat meskipun memiliki resiko yang besar. Rusdin (2005:72) juga mengungkapkan bahwa saham merupakan sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

Price earning ratio (PER) menggambarkan rasio perbandingan harga saham terhadap pendapatan suatu perusahaan. Alasan penggunaan *Price Earning Ratio (PER)* dalam penelitian ini karena nilai PER selain untuk menilai kewajaran

harga saham, nilai PER juga memudahkan atau membantu keputusan penganalisis dalam mengetahui kondisi perusahaan didalam pasar.

Menurut Jogiyanto (2008:141), *Price earning ratio (PER)* merupakan pendekatan yang menggunakan nilai earning untuk mengestimasi nilai instrinsik suatu saham yang menunjukkan rasio dari harga saham terhadap earning. Selain itu, Arifin (2002:87) menyebutkan pula bahwa suatu perusahaan yang memiliki nilai PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa mendatang, sebaliknya suatu perusahaan dengan nilai PER yang rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah, semakin rendah PER suatu saham maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan.

Debt to equity ratio menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan ekuitas. Menurut Darsono dalam jurnal Nurul Hayati (2005: 54), *Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dilihat dari kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya.

Debt to equity ratio juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dengan ekuitas. Selain itu Ang (1997:18-35) juga menjelaskan bahwa *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk

mengukur tingkat penggunaan utang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan.

DER akan mempengaruhi ekspektasi investor tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan earning dimasa yang akan datang dan risiko finansial yang akan mempengaruhi nilai *price earning ratio* perusahaan tersebut (Brigham, 2001).

Pertumbuhan laba atau *Earning Growth (EG)* merupakan rasio yang digunakan oleh investor dalam melakukan analisis fundamental untuk mengambil keputusan yang dapat mempengaruhi PER suatu perusahaan. Damodaran (1996 : 123) juga menambahkan bahwa *Earning Growth* sebagai pencerminan tingkat pertumbuhan laba per lembar saham periode tertentu.

Sedangkan dalam pertumbuhan laba, pertumbuhan laba yang baik mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik dan itu akan meningkatkan nilai perusahaan (simorangkir dalam jurnal Wiwid Handayani, 1993).

Dari identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi ruang lingkupnya penelitian dengan berfokus pada pengaruh struktur modal dan *growth* terhadap nilai pasar pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 – 2012.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diangkat suatu rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Struktur Modal pada perusahaan subsektor telecommunication?
2. Bagaimana *Growth* pada perusahaan subsektor telecommunication ?
3. Bagaimana Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication ?
4. Bagaimana pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication ?
5. Bagaimana pengaruh *Growth* terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication ?
6. Bagaimana pengaruh Struktur Modal dan *Growth* terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Mengetahui Struktur Modal pada perusahaan subsektor telecommunication
2. Mengetahui *Growth* pada perusahaan subsektor telecommunication
3. Mengetahui Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication
4. Mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication
5. Mengetahui pengaruh *Growth* terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication
6. Mengetahui pengaruh Struktur Modal dan *Growth* terhadap Nilai Pasar pada perusahaan subsektor telecommunication

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi emiten (perusahaan)

Dapat memanfaatkan informasi dari hasil penelitian ini, dalam penilaian terhadap kewajaran harga saham, apakah harga saham perusahaan telekomunikasi menunjukkan harga yang wajar, sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan yang terkait dengan harga saham. Dan mengetahui kondisi atau nilai perusahaan di pasar.

2. Bagi investor

Berfungsi sebagai informasi untuk pasar modal, informasi yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang akurat tentang kondisi harga saham akan banyak membantu memutuskan rencana investasinya dalam pasar modal.

3. Bagi akademisi

Informasi ini akan berguna untuk menyempurnakan kontribusi berupa ilmu pengetahuan khususnya teori manajemen keuangan yang berkaitan dengan struktur modal, *growth* dan nilai pasar.